

## Pembinaan dan Peningkatan Pemahaman Masyarakat Nias tentang Gerakan Islamisasi di Nias Selatan: *Ikaonio Tano Niha Nias* Memanggil

Otieli Harefa<sup>1</sup>, Fransiskuas Irwan Widjaja<sup>2</sup>, Mitra Binariang Lase<sup>3</sup>, Benteng M. M. Purba<sup>4</sup>, Talizaro Tafonao<sup>5</sup>, Desetina Harefa<sup>6</sup>, Nurnilam Sarumaha<sup>7</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

<sup>3,4,5</sup> Prodi PAK, Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

<sup>6</sup> Prodi PK-AUD, Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

<sup>7</sup> Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, Jakarta

correspondence email: [nielharefa@gmail.com](mailto:nielharefa@gmail.com)

**Abstract:** *The viral video clips talking about Islamic da'wah in South Nias and the construction of an orphanage boarding school in the interior of South Nias which can accommodate hundreds of Nias converts have caused reactions throughout the archipelago for Christians and especially overseas Nias. Like Manga'i binu or mangai binu (head hunter) who was resurrected. Response and fury awakened. What to do. Community Empowerment of STT Real responded immediately by making a Nias seminar calling, mobilizing all Nias people from all over Indonesia to respond to this call, starting from pastors, church institutions, academics, politicians, NGO practitioners, youth to contribute in the future. Qualitative descriptive method, with direct interviews to take steps for future actions that must be taken, both internally and externally by involving all stakeholders in building the spirituality of the Nias people who have known the gospel since 1865.*

Keywords:

*Keywords: islamization, community service, South Nias*

**Abstrak:** *Viralnya dua video klip yang berbicara dakwah islam di tanah Nias Selatan dan pembangunan pondok pesantren Yatim Piatu di pedalaman Nias Selatan yang dapat menampung ratusan muallaf Nias telah membuat reaksi di seluruh nusantara bagi pemeluk Nasrani dan khususnya Nias Perantauan. Bagaikan Manga'i binu atau mangai binu (head hunter) yang di bangkitkan Kembali. Respon dan kegeraman tersadarkan. Apa yang harus di lakukan. PKM STT Real merespon dengan segera dengan membuat seminar Nias memanggil, mengerakkan seluruh masyarakat Nias dari seluruh Indonesia untuk merespon panggilan ini, mulai dari Gembala/pendeta, Lembaga gereja, Akademisi, politikus, praktisi LSM, Pemuda untuk memberi sumbangsih ke depan. Metode diskriptif kualitatif, dengan interview secara langsung untuk mengambil Langkah Langkah Tindakan ke depan yang harus dilakukan, baik internal gereja maupun external dengan melibatkan semua stake holder membangun kerohanian masyarakat Nias yang telah mengenal Injil sejak 1865*

Kata Kunci: islamisasi, Nias selatan, pengabdian kepada Masyarakat

### **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah bangsa yang multikultural dan multiras. Sebelum masuknya agama-agama asing, budaya Indonesia didasarkan pada animisme spiritual, masuknya agama Hindu dan Budha dari India di Nusantara, menyebabkan terjadinya penetrasi dan interaksi secara alami. Kemampuan berasimilasi dengan budaya lokal Indonesia menyebabkan

keberadaan agama Hindu dan Budha hingga saat ini.<sup>1</sup> Kekristenan pertama kali diperkenalkan pada abad ke-7 dan menghilang tanpa kejelasan, meskipun akhirnya muncul kembali pada abad ke-11 ketika Islam diperkenalkan di Nusantara. Selanjutnya, Kekristenan memulai Misinya pada abad ke-16.<sup>2</sup>

Terang Injil datang ke Nias untuk pertama kalinya pada tahun 1865 melalui seorang misionaris Jerman, yang bernama E. Ludwig Denninger. Ia diutus oleh badan misi ReminisceMissionsgesellschaft (RMG), mendarat di Nias pada 27 September 1865<sup>3</sup> dan masyarakat Nias mengalami kebangunan rohani di jaman misionari sundermann. Pada tahun 1908, terjadi kebangkitan rohani, dan dalam tujuh tahun 20.000 telah dibaptis, dengan 9.500 lebih melalui pelatihan sebelum pembaptisan. Beberapa pencapaian yang lebih signifikan: Seluruh Alkitab diterjemahkan pada tahun 1913, Seminari dan Institut Alkitab dimulai.

Pada tahun 1914 ada 13 stasiun misi yang beroperasi. Pada tahun 1919 telah dimulai 137 sekolah dasar, dengan 68 guru nasional dan 201 guru pembantu. Sekolah menengah ekonomi rumah untuk anak perempuan dibuka. Orang percaya lokal ditahbiskan sebagai pendeta. Banyak bisnis dimulai untuk pemberdayaan ekonomi orang Kristen. Klinik didirikan. Sistem sanitasi dikembangkan<sup>4</sup>

Namun, dalam dua dekade terakhir, telah terjadi perubahan besar di banyak wilayah yang disebut kantong Kristen ini. Melalui pengamatan lapangan yang intensif, populasi Muslim di daerah-daerah tersebut memang nyata berkembang. Data dari badan statistik nasional menunjukkan bahwa daerah yang dulunya hanya dihuni oleh orang Kristen sekarang mengalami pergeseran populasi yang massif, kehadiran masjid menggantikan kehadiran bangunan gereja. Bahkan jumlah orang-orang muallaf dari agama Kristen ke agama Islam telah mencapai suatu jumlah di mana gereja-gereja sesungguhnya harus segera meluangkan waktu untuk memperhatikan data-data ini, lalu mengevaluasi diri secara jujur.



Gambar 1. Flyer Seminar Ikaonio Tano Niha Nias Memanggil

Pandangan masyarakat umum suku Nias, dikenal dengan mayoritas memeluk agama Kristen yang sudah sangat lama di anut oleh masyarakat Nias. Namun tidak banyak yang tahu pada kalau masyarakat Nias sejak dari dulu agama Islam sudah terlebih dahulu masuk

<sup>1</sup> Fransisku Irwan Widjaja, *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Indonesia* (Yogyakarta: ANDI, 2019).81

<sup>2</sup> Jan Sihar Aritonang and K.A Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*, 35th ed. (Leiden: Brill, 2008).35

<sup>3</sup> Edward Peake, "Tradition, Christianity, and the State in Understandings of Sickness and Healing in South Nias, Indonesia," *PQDT - UK & Ireland*, no. September (2000).93

<sup>4</sup> Ed Kriele, "THE NIAS REVIVAL: THE STORY OF A SPIRITUAL AWAKENING," *International Review of Mission* 16, no. 1 (1927).84

ke Pulau Nias yang dibawa oleh para pendatang dari Aceh dan Minang, namun tidak begitu diterima oleh masyarakat Nias.<sup>5</sup>Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang yang sedemikian maka penulis mencoba mengidentifikasi, beberapa faktor-faktor dari perubahan masif ini, menurut morentalisa<sup>6</sup>:

Perubahan statistik lebih disebabkan oleh pola migrasi daripada konversi. Transmigrasi dan migrasi berbasis ekonomi secara alami membanjiri kantong Kristen dengan pendatang baru dari daerah lain di Indonesia. Perubahan demografis ini, meski berdasarkan pada alasan ekonomi dan bukan berbasis agama, masih harus menarik perhatian serius dari gereja karena dapat mengubah kekuatan politik dan juga mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang terjadi di setiap wilayah. Masalah penting lain yang perlu diperhatikan mengenai perubahan ini adalah adanya potensi konflik antara orang Kristen dengan kaum Muslim. Jika gereja-gereja tidak siap untuk bermasyarakat dan berelasi secara damai dengan kaum Muslim, banyak anggota gereja mungkin terjebak dalam dua ekstrem ini: entah mereka meninggalkan agama Kristen, atau mereka memperjuangkan agama Kristen melalui kekerasan. Di beberapa tempat, seperti di Nias, NTT, dan Papua, misalnya, konflik agama adalah suatu kenyataan dan kurang memahami pluarisme.<sup>7</sup>

Faktor utama lainnya terhadap perubahan demografis adalah gerakan konversi (atau, yang biasanya disebut mualaf) yang masif, Mualaf Center Indonesia (MCI) memperkirakan bahwa pada tahun 2016 saja, lebih daridua ribu orang meninggalkan kepercayaan lama mereka untuk memeluk agama Islam.<sup>8</sup> Data yang diberikan adalah data lima tahun yang lalu, mungkin hanyalah ujung gunung es, karena banyak jumlah konversi yang tidak mungkin dicatat disebabkan oleh konten yang sensitif dan sarat kontroversi.

Pendanaan untuk webinar dan juga turun kelapangan sebagai pilot-project untuk melihat kejadian yang sesungguhnya di biayai murni oleh PKM STT Real Batam. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempelajari perubahan demografis di daerah yang pernah dihuni oleh mayoritas Kristen dan untuk mengetahui alasan sebenarnya di balik perubahan ini. Menghadapi kenyataan Muslim yang bersemangat dalam menyebarkan ajaran Islam, didukung dengan meningkatnya dana untuk membiayai *proyek-proyek dakwah mereka*, gereja memiliki tugas yang tak terelakkan ke depannya untuk memastikan bahwa jemaat mereka tumbuh kuat dalam iman; atau setidaknya, agar mereka menghimbau anggota gereja untuk memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan untuk secara bijaksana berdiri di dalam iman mereka.

Manfaat kegiatan ini adalah: Pentingnya pemahaman islamisasi di Nias selatan dalam rangka memberikan masukan konstruktif bagi orang Nias untuk lebih giat lagi mempertahankan iman kekristenannya; Pentingnya pembinaan bagi orang Nias di Nias Selatan untuk membuka paradigma baru keutamaan mandate Injil melalui pemuridan yang berkesinambungan di gereja-gereja interdenominasi; Untuk Meningkatkan partisipasi penuntasan amanat agung di tanah Nias; Meningkatkan kesadaran bagi gereja-gereja di Nias

---

<sup>5</sup> Albertoras Telaumbanua, "ONO NIHA NDRAWA: Studi Etnografi Masyarakat Muslim Nias, Di Desa Bozihöna, Kecamatan Idanögawo, Kabupaten Nias" (Universitas Sumatera Utara, 2017), 2 <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/4827>.

<sup>6</sup> Morentalisa Hutapea, *Perubahan Demografis Di Wilayah Mayoritas Kristen Di Indonesia: Mengapa Gereja Harus Memperhatikan, Setiap Kali Orang Percaya Meninggalkan Gereja* (Jakarta, 2017).3

<sup>7</sup> Fransiskus Irwan Widjaja and Noh Ibrahim Boiliu, *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia*, 1st ed. (Batam: Andi Offset Yogyakarta, 2019).85

<sup>8</sup> Amri Amrullah, "MCI Catat Pertumbuhan Mualaf Di 2016 Capai 2,491 Orang," *Republika* (Jakarta, 2016).

Selatan untuk mendobrak kepedulian hanya sebatas tembok-tembok organisasi gereja sendiri.

Adapaun tahapan kegiatan adalah sebagai berikut:

Pertama, Webinar Nasional Nias memanggil pada tanggal 12 juni 2021 pukul 14.00 WIB di ikuti oleh 108 peserta dari 186 pendaftar. Peserta beragam, mulai dari Hambat Tuhan, Gembala, politikus, ketua sinode, pemuda, LSM, akademisi. Setelah doa pembukaan diikuti oleh kata sambutan oleh Bishop GTDI dan di lanjutkan dengan pemaparan oleh Penulis (Fransiskus Irwan Widjaja) mengenai Nias memanggil. Kedua, turun lapangan sebagai tanggung jawab moral dan akademisi dan PKM team STT Real Batam dari tgl 9-16 Juli. Ketiga, rekomendasi rekomendasi FDG (focus discussion group) yang di bagi 3 kelompok, pemuda, akademisi dan rohaniwan.

## **METODE**

Data dikumpulkan melalui metode kualitatif dengan mengambil studi kasus sebagai perwakilan dari berbagai kasus yang terjadi di Nias Selatan. Wawancara mendalam juga dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan yang mewakili gereja, pemerintah daerah, badan statistik, dan juga organisasi Muslim yang bekerja di wilayah Nias. Penelitian kepustakaan dan media online yang masif, berita dan artikel, puluhan situs online dipantau untuk memeriksa gerakan da'awah di Nias.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **Kasus-Kasus “Penghijauan” yang Mengherankan**

#### ***Kasus Nias***

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase pemeluk agama Kristen di Nias terhitung sebesar 86%<sup>9</sup>. Meskipun persentase Kristen tinggi, tetapi Nias yang ada 4 kabupaten dan 1 kota, semua daerah kabupaten adalah daerah-daerah miskin di Indonesia, sebagaimana di umumkan oleh bapak Presiden Jokowi, 27 April 2020 menetapkan 62 daerah tertinggal/termiskin Sumatera Utara<sup>10</sup>. Jadi tetap ada kekhawatiran yang riil, yang tumbuh di antara orang-orang Kristen Nias, khususnya mengenai penyebaran Islam di daerah ini. Pergeseran demografis yang signifikan terutama terlihat di sepanjang wilayah pesisir Nias, yaitu Olora.

Ada beberapa faktor yang mendukung penyebaran Islam di Nias.

Pertama, konversi berdasarkan perkawinan. Daerah pesisir Nias. Nelayan dari daerah Muslim luar pulau tiba di Nias, dan berinteraksi dengan perempuan lokal di Nias. Dengan adanya pernikahan, perpindahan agama pun terjadi, dan lambat laun keluarga demi keluarga bertumbuh secara jumlah, sampai akhirnya membentuk sebuah desa baru yang disebut Olora - salah satu desa Islam di Nias. Cerita serupa juga dapat ditemukan di sebuah desa di Nias Induk, di mana sebagian besar penduduk desa yang masuk Islam, berpindah agama supaya bisa menikah dengan pasangan mereka.<sup>11</sup> Mengingat kecenderungan itu, gereja-gereja lokal dihimbau untuk mendidik anggota muda mereka dengan prinsip-prinsip alkitabiah tentang hubungan berpacaran dan hubungan intim.

Kedua, adanya pendidikan murah. Kualitas pendidikan di Nias masih rendah. Memang banyak lembaga Kristen atau sekolah yang ada di pulau ini, tetapi biaya

---

<sup>9</sup> “Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias,” *BPS Kab Nias*.

<sup>10</sup> chandra Gian asmara, “Jokowi Tetapkan 62 Daerah Tertinggal: Dari Nias Hingga Asmat,” *CNBC* (Jakarta, May 2020).

<sup>11</sup> Dwi Hardianto, “Perjuangan Mualaf Nias,” *Kompasiana*.

pendidikan Kristen terbilang mahal bagi warga Nias kebanyakan. Sementara itu, pendidikan Muslim menawarkan pesantren dengan biaya yang terjangkau, dan yang telah menarik tidak sedikit orang-orang Kristen lokal untuk mengirim anak-anak mereka.

Selain sekolah dasar dan menengah, komunitas Muslim di Nias juga telah mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Agama yang bertujuan untuk mencetak guru-guru Islam di Nias. Seorang penulis bernama Pulungan<sup>12</sup>, mencatat di dalam bukunya, *Islam di Pulau Nias*, bahwa penyediaan pendidikan Islam memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam dan juga berperan dalam memperkuat iman para mualaf di Nias. Faktor ketiga adalah terkait dengan budaya masyarakat Nias untuk bermigrasi dan mencari pekerjaan di provinsi-provinsi di dekatnya, terutama di wilayah-wilayah mayoritas beragama Islam, seperti Sibolga dan Padang. Perantau tidak punya pilihan selain menerima Islam untuk mempertahankan pekerjaannya.

Ketiga, faktor internal Gereja yang memungkinkan terjadinya islamisasi di Nias. Gereja-gereja di Nias menyadari tren pergeseran demografi ini, termasuk perubahan dan konversi orang-orang Nias ke agama Islam. Bertumbuhnya jumlah musholla dan sekolah-sekolah Islam yang didirikan di tanah mereka. Namun, dalam diskusi yang diadakan untuk mengatasi masalah ini, beberapa pemimpin gereja menunjukkan sikap apatis terhadap sebagian besar gereja-gereja lokal. Perpecahan antar-gereja telah menjadi masalah karena kehadiran berbagai tradisi dan persaingan antar denominasi. Sementara itu, para orang Muslim sibuk menyebarkan ajaran-ajaran mereka, selagi gereja-gereja sibuk berurusan dengan kesibukan internal mereka dan persaingan antardenominasi.

Orang Nias masih beragama Kristen hanya karena orang tua. Dari pemahaman ini, gereja-gereja didorong oleh peneliti untuk mengevaluasi ajaran mereka dan memberikan ajaran-ajaran yang lebih dalam, dalam upaya memelihara iman anggota gereja mereka. Mereka mengakui keterbatasan pemahaman mereka tentang Islam, sehingga mereka gagal untuk berinteraksi secara damai dan juga strategis dengan tetangga Muslim mereka. Akibatnya, orang-orang Kristen Nias lalai untuk berdampak dalam kehidupan para pemeluk agama Islam disekitar mereka.



**Gambar 2. Team PKM STT Real Waket 1, Kaprodi PAUD, bertemu dengan ketua sinode BKPN, sekum dan bendahra**

---

<sup>12</sup> Abbas Pulungan, *History and Development of Islam in Nias, Sumatera Utara, Indonesia*, 1st ed. (Medan: Perdana, 2016).101

Menindaklanjuti beberapa fakta di atas terkait massifnya islamisasi di Nias Selatan, Tim PkM yang STT Real Batam bergerak cepat menyambangi pemimpin sinode BKPN membicarakan perihal kerjasama yang dapat dilakukan dalam waktu dekat untuk mengantisipasi pemualafan orang Nias di Nias selatan. Melalui kerjasama ini nanti diharapkan adanya pembukaan kelas teologi di Nias Selatan untuk dengan berbagai program pelatihan, pembinaan dan pemuridan yang tepat sasaran untuk memberikan kesadaran yang kuat bagi gereja-gereja Tuhan di pulau Nias untuk menggumuli Kembali amanat agung Tuhan Yesus bagi Pulau Nias. Sebagaimana Kejar Hidup laia mengatakan, gereja seharusnya memusatkan tujuan utamanya terhadap Penginjilan. Sebab tugas Penginjilan adalah tugas semua orang percaya tanpa terkecuali seperti yang dinyatakan oleh Rasul Paulus dalam Surat I Korintus 9:16 "Bahwa pemberitaan Injil adalah sebuah keharusan yang harus dilakukan dan dikerjakan dan bukan sebuah pilihan untuk menimbang apakah perlu dan tidaknya misi.<sup>13</sup>

## KESIMPULAN

Setiap tempat dan masyarakat memiliki latar belakang sejarah tersendiri, yang menyebabkan situasi kritis yang dialami sekarang, yang pada akhirnya memungkinkan penghijauan yang besar-besaran. Namun, ada suatu benang merah yang bisa disimpulkan dan diidentifikasi sebagai faktor eksternal dan faktor internal yang dapat dilihat di semua daerah, seperti sebagai berikut: 1) *Faktor Eksternal*. Faktor eksternal adalah faktor yang telah menarik orang-orang Kristen untuk berpindah ke agama Islam. Meskipun ada sedikit perbedaan di setiap konteksnya, strategi Islamisasi yang mirip dapat ditemukan di seluruh wilayah. Pola itu adalah suatu *gerakan dakwah holistik yang menggabungkan penyiaran Islam yang tradisional, digabungkan dengan pengembangan masyarakat, yaitu seperti penyediaan kebutuhan dasar dalam bentuk kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur*. 2) *Faktor Internal*. Meskipun orang-orang Muslim sangat aktif dalam berdakwah ditengah daerah kantong Kristen, kita juga harus mengakui bahwa situasi internal gereja di daerah tersebut telah membuka suatu celah. Berikut adalah ciri-ciri umum dan utama dari gereja-gereja yang harus dicermati dan diatasi:

Pertama, kurangnya pengajaran Alkitab yang kuat. Banyak orang Kristen di daerah perbatasan tidak memahami ajaran-ajaran Kristen yang mendasar, seperti doktrin keselamatan. Beberapa gereja telah mengakui keterbatasan mereka dalam memberikan ajaran-ajaran yang sehat. Karena kurangnya tenaga kerja, gereja-gereja kecil di daerah kantong Kristen harus *bergantung pada para penatua jemaat untuk menggembalakan umat, dimana mereka sendiri hampir-hampir tidak pernah diperlengkapi oleh para pendetanya*. Karena itu, tidaklah mengherankan jika kehadiran jemaat di gereja terus menurun dari hari ke hari, karena banyak anggota gereja merasa tidak puas dengan kualitas pelayanan dan ajaran yang mereka terima.

Kedua, kebanyakan orang percaya di daerah kantong Kristen adalah 'Kristen KTP'. Karena itu, mereka tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang Tuhan dan kebenaran. Hubungan mereka dengan Tuhan adalah hal ritual, dan kebanyakan dari mereka tidak memiliki waktu teduh, untuk berelasi dengan Tuhan dalam doa dan membaca Alkitab. Banyak pemimpin gereja dan pendeta tidak benar-benar memahami dan mengalami apa yang kita sebut lahir baru. Akibatnya, banyak pendeta dan pekerja gereja masih

---

<sup>13</sup> Kejar Hidup Laia, "Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias," *Jurnal Fidei* 2, no. 2 (2019): 286-302.

mempertahankan kebiasaan yang tidak sehat, seperti merokok dan, bahkan, mabuk-mabukan.

Selain itu, gereja menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam urusan administrasi daripada pertumbuhan rohani dari para anggotanya<sup>14</sup>. Karena itu, okultisme merajalela di tengah jemaat dan beberapa pemimpin gereja bahkan terlibat dalam ini. Meskipun sudah terjadi pemualafan yang besar-besaran, gereja-gereja masih terpecah belah dan, dengan demikian, gagal untuk berurusan dengan tantangan di depan mata mereka. Bagi banyak gereja-gereja tradisional, masalah justru terletak pada eksklusivitas mereka, bahkan justru terhadap sesama gereja lain. Ketegangan antara gereja adalah suatu hal yang umum di daerah kantong Kristen. Bahkan, perpecahan sudah diekspresikan dalam konflik fisik dan kekerasan. Kebencian dan rasa ketidaknyamanan terhadap keberadaan denominasi lain di wilayah kantong Kristen telah melumpuhkan Tubuh Kristus untuk bersatu dalam mencari solusi terhadap Islamisasi yang terjadi di tengah mereka.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Amrullah, Amri. "MCI Catat Pertumbuhan Muallaf Di 2016 Capai 2,491 Orang." *Republika*. Jakarta, 2016.
- Aritonang, Jan Sihar, and K.A Steenbrink. *A History of Christianity in Indonesia*. 35th ed. Leiden: Brill, 2008.
- asmara, chandra Gian. "Jokowi Tetapkan 62 Daerah Tertinggal: Dari Nias Hingga Asmat." *CNBC*. Jakarta, May 2020.
- Hardianto, Dwi. "Perjuangan Muallaf Nias." *Kompasiana*.
- Hutapea, Morentalisa. *Perubahan Demografis Di Wilayah Mayoritas Kristen Di Indonesia: Mengapa Gereja Harus Memperhatikan, Setiap Kali Orang Percaya Meninggalkan Gereja*. Jakarta, 2017.
- Kriele, Ed. "THE NIAS REVIVAL: THE STORY OF A SPIRITUAL AWAKENING." *International Review of Mission* 16, no. 1 (1927).
- Laia, Kejar Hidup. "Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias." *Jurnal Fidei* 2, no. 2 (2019): 286–302.
- Peake, Edward. "Tradition, Christianity, and the State in Understandings of Sickness and Healing in South Nias, Indonesia." *PQDT - UK & Ireland*, no. September (2000).
- Pulungan, Abbas. *History and Development of Islam in Nias, Sumatera Utara, Indonesia*. 1st ed. Medan: Perdana, 2016.
- Telaumbanua, Albertoras. "ONO NIHA NDRAWA: Studi Etnografi Masyarakat Muslim Nias, Di Desa Bozihöna, Kecamatan Idanögawo, Kabupaten Nias." Universitas Sumatera Utara, 2017. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/4827>.
- Widjaja, Fransisku Irwan. *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Indonesia*. Yogyakarta: ANDI, 2019.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. *Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman*. 1st ed. Batam: Andi Offset Yogyakarta, 2018.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, and Noh Ibrahim Boiliu. *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia*. 1st ed. Batam: Andi Offset Yogyakarta, 2019.
- "Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias." *BPS Kab Nias*.

---

<sup>14</sup> Fransiskus Irwan Widjaja, *Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman*, 1st ed. (Batam: Andi Offset Yogyakarta, 2018).139